
Dinamika: Volume 8 (1) 2025
Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya
e-issn 2715-8381

Koherensi Kausalitas Teks Berita Kompas

Suci Ayu Latifah
STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia
mbaksuci33@gmail.com

Dikirim: 30 Juli 2024 Direvisi: 10 Desember 2024 Diterima: 14 Desember 2024 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Latifah, Suci Ayu. "Koherensi Kausalitas Teks Berita Kompas" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 54–64.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakancana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Coherence is the unity between sentences so as to produce a unity of meaning. Meaning is something that matters. For this reason, in news text discourse, causes and effects, or causality, are pursued. Causal coherence tries to find the causes and effects of a problem topic reported in the print media. The aim of this research is to describe markers of causality consistency in the Kompas media news text, October 2021 edition. The method used in the research is qualitative descriptive, with data analysis techniques. The findings of this research show that there is causal coherence or cause-and-effect coherence between sentences in every news article. The application of causal coherence is often found in the opening paragraph.

Keywords: news; causality; coherence; text; discourse

ABSTRAK

Koherensi merupakan kepaduan antarkalimat sehingga menghasilkan kesatuan makna. Makna adalah sesuatu yang berarti. Untuk itu, pada wacana teks berita dikejar sebab-akibatnya, atau kausalitasnya. Koherensi kausalitas berusaha menemukan sebab-akibat dari sebuah topik permasalahan yang dikabarkan di media-media cetak. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan penanda kekohensian kausalitas teks berita media Kompas edisi Oktober 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa deksriptif kualitatif, dengan teknik analisis data. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya penulisan koherensi kausalitas atau koherensi sebab-akibat antarkalimat di setiap tulisan pemberitaan. Pengaplikasian koherensi kausalitas tersebut banyak dijumpai pada paragraf pembuka.

Kata Kunci: berita; koherensi; kausalitas; teks; wacana

PENDAHULUAN

Bahasa, sesungguhnya bagian dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan segala hal yang dilakukan manusia setiap waktunya. Kita, mengenal bahasa berbentuk tulis dan lisan. Wacana berita, misalnya merupakan tulisan yang memanfaatkan sistem bahasa (Rosidah, 2020:107). Maulida (2021) memandang wacana lebih dari sebuah klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kata yang menjadi suatu kalimat (Ariyati, dkk, 2020:179). Wacana, sering sekali dikenal sebagai rentetan kalimat yang saling berkesinambungan. Atau, bahasa

sederhananya padu. Kalimat dalam wacana dikonstruksi menjalin kesatuan, sehingga dapat dipahami secara utuh (Moeliono, 1988:334).

Sampai pada sebuah pemahaman dan pemaknaan, wacana pada sebuah teks tulis tidak melepaskan diri dari kohesi dan koherensi. Eksistensi kohesi dan koherensi, menurut Mujtaba mendorong untuk menciptakan pemikiran yang sependangan, selaras, dan tentunya padu (2021:107). Kohesi menghubungkan antarkalimat berdaya padu. Sedangkan, koherensi menciptakan keteraturan susunan berdaya koherensi. Kedua-duanya, sejatinya sama-sama penting dalam meningkatkan mutu makna wacana (Setiawan, 2011:15). Makna itu sendiri, mengutip Siregar, dkk berhubungan dengan lambang atau pun simbol yang dihubungkan antarunsur-unsur (2021:321).

Wacana, pada sebuah teks berita berbentuk jenis wacana tulis. Maksudnya, wacana yang penyampaian melalui media tulis. Contoh lain, seperti tajuk rencana, opini, artikel, jati diri, tulisan pembaca, suara masyarakat, dan lain sebagainya. Wacana ini ditulis bertujuan untuk menginformasikan, mengabarkan, mengomunikasikan, menularkan, dan kronologomengondisikan suatu hal bagi khalayak umum. Pengemasan penulisannya melibatkan pernyataan sebab dan akibat yang perlu diketahui bersama.

Sebab dan akibat pada sebuah wacana dapat dianalisis melalui koherensi kausalitas. Koherensi kausalitas merupakan salah satu bagian dari koherensi berpenanda. Selain koherensi tersebut ada lagi koherensi: (a) temporal; (b) kontras; (c) intensitas; (d) kronologis; (e) aditif; dan (f) perurutan. Wacana pada koherensi kausalitas, dinyatakan oleh Hartanti adanya pernyataan hubungan sebab-akibat (2007:44) antarkalimat dan antarpagraf. Tujuannya, tidak lain untuk membentuk keutuhan wacana yang ditinjau dari segi maknanya (Tarigan, 2009:106). Makna dalam teks tulis merupakan pengungkapan penulis terhadap sesuatu (Manurung, 2020:191). Adapun pada proses penulisannya, pernyataan kausalitas tersebut dapat ditandai dengan perkara atau masalah yang sedang hangat dibicarakan.

Menurut Phillips, wacana merupakan konteks yang banyak membicarakan hal-hal dengan maksud dan tujuan memahami dunia sosial (2010:12). Umumnya, bersifat faktual, aktual, representatif, dan informatif. Phillips dalam buku Tarigan menyebutnya, perjuangan kewacanaan (*discursive struggle*). Media *Kompas* merupakan media terbesar di Indonesia. Media terbit sejak tahun 1965 tersebut senantiasa menginformasikan hal-hal penting (*booming*) yang patut dikabarkan. Serta, mengandung kefaktualan dan keaktualan.

Sebagai media nomor satu, *Kompas* memperhatikan benar hal-hal kebahasaan dalam penulisan berita. Sejauh pembacaan tulisan-tulisan di media tersebut belum sangat minim menemukan kesalahan dalam berbahasa, pengetikan, dan efek ambiguitas. Rasa-rasanya, kecermatan dalam struktur bahasa menjadi poin utama yang diperhatikan. Karenanya, sudah pasti kekoherensifan kausalitas dapat dijumpai di setiap wacana berita. Penggarapan informasi, pernyataan sebab-akibat seringkali dijadikan pembuka berita. Oleh karena itulah, sangat menarik analisis ini mengkaji tentang kekoherensian kausalitas dalam teks-teks berita media *Kompas* edisi 9 Oktober 2021.

Sebagaimana contoh pada judul berita “Penanganan Membaik, Jangan Lengah” sebagai berita utama. Wacana tersebut menunjukkan kekoherensifan antarkalimat dalam teks berita. Kalimat pertama sebagai poin utama atau ide pokok, yang kemudian dijelaskan pada kalimat-kalimat berikutnya. Mencermati struktur kalimatnya, wacana koherensi kausalitas dibuktikan dengan adanya sebab penanganan yang serius terhadap pengendalian Covid-19, akibatnya angka

kesembuhan melonjak naik. Dari mulanya urutan ke-92, kini menjadi ke-54. Posisi ini menjadikan Indonesia peringkat tertinggi di Asia Tenggara.

Selain berita di atas, koherensi kausalitas juga tampak pada berita-berita lain. Pasalnya, koherensi kausalitas di sini merupakan sebuah penanda. Kekoherensifan dalam wacana mengomunikasikan segala informasi sehingga koheren. Demikian, penelitian ini berusaha menganalisis kebahasaan dalam teks tulis berita. Peneliti mencoba menganalisis dan menemukan makna dari isi wacana teks berita media *Kompas* edisi Oktober 2021. Analisis dilakukan pada teks-teks berita yang memfokuskan diri pada makna koherensi kausalitas. Analisis koherensi kausalitas digunakan sebagai pengungkapan kalimat berwacana menjadi koheren.

Analisis terhadap wacana koherensi pernah dilakukan oleh Ilmiyatur Rosidah dan Muchammad Nadhif Wardiansyah, mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Bertema Covid-19 di Situs Majalah Online Mojok.co”. Penelitian telah termuat di jurnal Ilmiah Edukasi dan Sains, Volume 11 Nomor 2, September 2020, hlm 107-111. Adapun penelitian mencari data-data yang mengandung kohesi dan koherensi pada majalah online *mojok.co*. Hasil data ditemukan unsur kohesi dan koherensi dengan berbagai macam konjungsi. Perbedaan dengan penelitian saya adalah fokus pada koherensi kausalitas, sehingga penelitian lebih detail.

Selain itu, analisis yang hampir serupa pada objeknya dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional Media Online *Kompas.com* dan *Jawapos.com* edisi April 2021”. Penelitian tersebut termuat di Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 tahun 2021, dengan temuan data kohesi dan koherensi yang beragam. Perbedaan penelitian saya dengan kedua penelitian di atas adalah titik fokus analisis. Penelitian saya fokus pada wacana koherensi kausalitas, sedangkan kedua penelitian pada kohesi dan koherensi. Analisis wacana koherensi kausalitas menjadi bagian dari penelitian tersebut.

Selanjutnya, penelitian Dita Isninadia, Teguh Karyadi Yamamoni Waruwu, Lasenna Siallagan, Ester Mariam Silaban, Intan Pritiya Dana, dan Khairu Zahra Nasution dari Universitas Negeri Medan. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen “Terbang” Karya Ayu Utami*. Penelitian termuat di Jurnal Basataka Volume 6 Nomor 1, Juni 2023, hlm 28-39. Adapun temuan penelitian adanya kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi aditif, koherensi kontras, koherensi kronologis, dan koherensi peraturan. Perbedaan dengan penelitian saya fokus pada temuan koherensi kausalitas. Tujuannya untuk memperdalam kajian dan temuan tentang koherensi kausalitas. Perbedaan lain terletak pada objek penelitiannya, yaitu berupa teks berita Kompas.

METODE

Penelitian *Sebuah Analisis Wacana Koherensi Kausalitas Teks Berita Kompas Edisi Oktober 2021*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu, penelitian yang merujuk pada data berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka. Objek penelitian berupa teks-teks berita di media *Kompas* edisi Oktober 2021. Penelitian terhadap teks berita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang bersama koherensi kausalitas. Sumber teks berita berasal dari keseluruhan kolom di media *Kompas*.

Teknik pengumpulan data berupa simak, baca, dan catat. Proses pengerjaan, peneliti melakukan pembacaan secara berskala pada teks-teks berita *Kompas* yang bersangkutan. Kemudian, menemukan dan mencatat data-data mengandung koherensi kausalitas untuk dianalisis. Khusus, guna memperdalam analisis menggunakan deskriptif. Deskriptif mendorong pada kinerja menerangkan, menjelaskan, dan menjawab topik pemberitaan, sehingga sampai pada puncak makna yang dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikatnya, segala hal yang terjadi tidak terlepas dari hukum kausalitas. Halnya pemberitaan yang terkabar di media-media cetak maupun digital berangkat dari sebuah permasalahan yang menyita perhatian. Inilah alasan, sebab-akibat, atau akibat-sebab senantiasa mengiringi. Teks-teks berita yang ada di media *Kompas*, edisi 1-30 Oktober 2021, terbubuhi pernyataan sebab-akibat. Sebagai sebuah penanda dalam wacana koherensi, teks-teks berita tersebut menghasilkan keutuhan makna yang dapat dicapai. Makna ditemukan dengan mendalami suatu stuktur kata dan kalimat-kalimanya.

Berikut, peneliti berusaha menganalisis data dari teks-teks berita yang terhimpun dalam media *Kompas*. Adapun analisis pada penelitian ini memfokuskan diri pada teks berita yang menunjukkan koherensi kausalitas. Sebagaimana judul berita, “Indonesia Mencoba Keluar dari Jerat Sanksi Badan Antidoping”. Pemberitaan itu tertulis pada edisi 9 Oktober 2021. Pewarta sekaligus penulis berita mengomunikasikan kepada pembaca bilamana saat ini Indonesia tengah menghadapi sanksi dari Badan Antidoping Dunia (WADA). Hal itu disebabkan karena kekurangsiapan Indonesia memenuhi rencana jumlah tes doping setiap tahunnya.

“Indonesia untuk kedua kalinya terancam sanksi dari Badan Antidoping Dunia (WADA) karena ketidakmampuan memenuhi rencana jumlah tes doping tahunan. Sanksi ini mengancam posisi Indonesia sebagai tuan rumah sejumlah turnamen internasional.”

Wacana tulis di atas sejatinya kabar kurang menyenangkan. Kebahasaan beraromakan kekoherensifan kausalitas, terang-terangan menulis ketidakmampuan Indonesia dalam pemenuhan jumlah tes doping. Sebab itulah, Indonesia untuk kedua kalinya mendapatkan sanksi dari WADA. Padahal, direncanakan tanah air (Indonesia) bakal menjadi tuan rumah dari sejumlah turnamen internasional. Hasil wawancara bersama WADA mengatakan, sejumlah lima organisasi antidoping dinyatakan tidak mematuhi kode etik antidoping dunia.

Mengamati dengan mendalami struktur kalimatnya kekoherensifan wacana berita *Kompas* kali ini, jelas telah memenuhi kekoherensifan kausalitas. Maksudnya, teks berita telah menuliskan sebab-akibat suatu topik permasalahan. Sebab-akibat inilah yang dikejar oleh pembaca untuk mendapatkan inti dari sebuah topik pemberitaan. Analisis wacana koherensi itu sendiri, sebagai sebuah penanda menyajikan keutuhan wacana mengandung sebab dan akibat. Pembuktian, pembacaan saksama terhadap suatu wacana ditemukan makna-makna berkelejaman. Serupa pada judul berita, “Bahaya Laten Korupsi Politisi”. Teks berita tersebut ditulis pada kolom Politik dan Hukum.

“Publik belakangan ini tak henti disuguhi penangkapan politikus akibat tersandung kasus korupsi. Sayangnya, partai-partai politik yang punya fungsi merekrut politisi calon pemimpin bangsa seolah tak kunjung berbenah...”

Membaca pemahaman terhadap berita edisi 1 Oktober 2021 di atas, secara tidak langsung kita ditonjok pada citra buruk partai-partai politik. Suatu kelompok masyarakat jabatan politisi yang hanya berpangku tangan—tidak mau belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Secara tidak langsung pemberian diksi ‘berbenah’ merupakan suatu simpulan atas kinerja para politisi Indonesia. Akibatnya, pemerintah harus turun tangan memberikan sanksi tegas bagi parpol supaya praktik korupsi tidak bergentayangan di bangku-bangku politisi. Penulis memberikan keterangan selama sebulan terdapat tiga kepala daerah ditangkap karena terjerat kasus korupsi.

Dilihat dari struktur kalimatnya, kutipan tersebut telah membangun pondasi kekoherensifan. Wacana kausalitas terekam secara baik. Mencermati kepenulisan teks berita ditulis secara langsung sebab-akibat sebagai upaya menjawab judul. Adapun keterangan tersebut ditulis pada paragraf pertama, atau pembuka berita. Model atau teknik penulisan berita tersebut, sejatinya memudahkan pembaca untuk menemukan akar permasalahan. Sebagaimana penulisan pada berita “Indonesia Siap Jadi Rumah Wayang Dunia”, di sini mengabarkan kemenangan Indonesia dalam urusan Warisan Budaya Berbenda (WBBb).

Judul berita tersebut terdapat pada kolom Humaniora halaman 5, menginformasikan kesenian wayang yang dimiliki Indonesia telah telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Bahkan, sangat membanggakan telah ditetapkan adanya Hari Wayang Nasional pada barisan hari-hari penting. Pernyataan ini, tertulis pada wacana berita edisi 9 Oktober 2021 berikut.

“Indonesia memiliki koleksi wayang amat kaya dan terbesar di sejumlah daerah; mendapat pengakuan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), pada 2003; serta memiliki momen penting setelah penetapan Hari Wayang Nasional, 7 November 2018. Untuk itu, Indonesia menyiapkan diri jadi rumah bagi wayang dunia.”

Di sini (paragraf pembuka berita), kesenian wayang mengangkat martabat bangsa dalam bidang budaya. Sebagai buah penghargaan, tahun ini Indonesia menjadi rumah bagi wayang dunia. Konjungsi koordinatif *serta* menambah keyakinan atas eksistensi wayang di mata dunia. Karena itulah, muncul wacana persiapan Indonesia menyosong Hari Wayang Nasional, 7 November.

Pembacaan secara pemahaman, teks wacana di atas memberikan kepaduan antarkalimat begitu dengan antar paragrafnya, sehingga timbul keutuhan wacana. Pembaca dapat mencapai puncak makna (informasi dan pesan). Secara tidak langsung, wacana mengingatkan kemestian—mencintai segala seni dan budaya Indonesia. Sebagai generasi muda, sudah barang tentu, menjadi penerus kesenian dan kebudayaan.

Ki Manteb Soedarsono, sang legendaris pemain wayang mengingatkan untuk mendalami seni dan budaya (warisan). Ingat, Indonesia memiliki kebidangliterasian tentang budaya dan kewargaan. Literasi budaya ditekankan untuk dipahami, sekaligus dimaknakan terhadap eksistensi budaya itu sendiri terhadap pertumbuhkembangan kekayaan (warisan budaya).

Selanjutnya, dalam teks berita lain juga mengandung wacana koherensi kausalitas. Berita tersebut berjudul, “Perusahaan Pelayaran Nasional Dibutuhkan”. Adapun berita tersebut terdapat pada kolom Ekonomi dan Bisnis edisi 5 Oktober 2021. *“Indonesia membutuhkan perusahaan pelayaran nasional berskala internasional yang mampu menopang ekspor dan*

impor. Hal ini untuk mengurangi ketergantungan Indonesia dari kapal-kapal asing dan memangkas defisit neraca jasa transportasi barang secara bertahap”

Wacana koherensi kausalitas dari kutipan berita di atas dapat secara langsung dikenali. Penulis memberikan keterangan sebab-akibat pada paragraf pertama berita. Artinya, pembaca langsung ditunjukkan sebab dan akibat dari sebuah perkara. Ditinjau dari ketertiban kalimat. Dua kalimat tersebut telah membangun antarkalimat menjadi satu paragraf yang utuh. Penggunaan konjungsi pada kata *hal itu* merupakan penghubung antara kalimat pertama dan kedua. Kalimat kedua bermakna tujuan dari adanya kebutuhan perusahaan pelayaran berbasis internasional.

Pengaplikasian konjungsi dengan memainkan kohesi aditif berpegang teguh menyatukan dan memadukan bahasa (makna). Kohesi dan koherensi pada sebuah wacana, sejatinya bekerja dalam kalimat sekaligus paragraf secara bersamaan. Sampai sini, kita ditunjukkan pada persoalan-persoalan di Indonesia secara terbuka. Segala hal yang tidak terlepas dari hukum kausalitas. Begitu pula dengan bahasa, senantiasa dibubuhi sebab-akibat untuk menjalin kesatuan. Kita percaya, bilamana selalu ada ‘karena’, ‘sebab’, dan ‘akibat’ pada fragmen-fragmen kehidupan perbidangan masing-masing.

Kenyataan terhadap gagasan semacam itu, dibuktikan tampak menghias pada bidang geografis, atau berkaitan dengan isu-isu kealaman. Dilaporkan lewat wacana lingkungan hidup, “Rawa Singkil Ditanami Kelapa Sawit” edisi 25 Oktober 2021. *“Kawasan konserasi gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil di Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, Aceh, dirambah untuk ditanami kelapa sawit. Perambahan tersebut menyebabkan habitat satwa terganggu, dan dapat memicu pemanasan global”*

Diksi ‘menyebabkan’ pada kutipan berita di atas jelas menunjukkan pada akibat dari penanaman kelapa sawit. Pada teks berita disebutkan ada dua akibat, yaitu terganggunya kehidupan satwa di sekitaran rawa dan sarana pemicu pemanasan global. Melalui pemahaman suatu kepaduan berbahasa pada kutipan tersebut, peneliti termudahkan terhadap pencarian wacana koherensi kausalitas. Karenanya, di satu sisi kemudian timbul pemaknaan lebih mendalam yang mendorong pengetahuan dan wawasan (Wardiansyah, 2020).

Di sisi lain, peneliti mendapati seabrek informasi dengan diperjelas akibat-akibat yang dipaparkan secara jelas dan langsung. Di sini, struktur pengkalimatan terbantu wacana koherensi kausalitas mencoba menemukan, mengurai, kemudian memaknai informasi dengan menandai sebab-akibatnya. Hal itu dilakukan, di satu sisi untuk pencapaian pemahaman terhadap pengemasan kebahasaan. Di sisi lain, sebagai upaya melihat secara dekat segala persoalan bangsa. Sudah barang pasti, kewajiban setiap manusia supaya dapat bertindak—mencari solusi.

Seperti pada berita di atas, akibat merupakan persoalan. Segala hal bisa saja mengiringi atas perlakuan yang diberikan terhadap objek. Pada teks berita tersebut, dijelaskan perambahan untuk lahan kelapa sawit berdampak pada aspek geologi, ekonomi, dan sosial. Pemberitaan beraromakan penolakan atas kebijakan pemerintah juga terjadi di Kota Sorong, Papua Barat. Berita tersebut berjudul, “Masyarakat Adat Moi Sepakat Tolak Sawit”. Berikut pengutipan berita.

“Lembaga Masyarakat Adat Malamoi menggelar sidang adat menyikapi pencabutan izin perkebunan sawit oleh Bupati Sorong, Papua Barat. Dalam sidang adat tersebut

masyarakat dari enam distrik sepakat menolak ekspansi perkebunan kelapa sawit di atas tanah adat mereka dan mendukung Bupati Sorong dalam menghadapi gugatan. ”

Kutipan teks berita di atas merupakan edisi 16 Oktober 2021 pada kolom Humaniora. Intisari dalam teks berita serupa pada pemberitaan edisi 25 Oktober 2021 (sebelumnya), yaitu penolakan penanaman kelapa sawit. Tersebab masyarakat tidak setuju terhadap penanaman kelapa sawit, akibatnya digelar sidang adat sebagaimana pemaparan pada kutipan. Sidang tersebut berasal dari distrik Seget, Bagun, Klamono, Segun, Konhir, Klayili, dan Sayosa. Sidang dipimpin 5 *nedinbulu* (hakim adat) dan dibuka secara ritual adat. Selanjutnya, kekoherensian kausalitas juga muncul pada berita *Kompas* halaman utama edisi 11 Oktober 2021. Berita menuliskan hasil dari jelajah energi nusantara, yang diberi judul, “Pengembangan Panas Bumi Terkendala Keekonomian”.

“Pengembangan panas bumi menjadi tenaga listrik di Indonesia terkendala faktor keekonomian. Dari potensi sebesar 23.900 megawatt, pemanfaatannya sejauh ini baru 2.175 megawatt. Dukungan berupa insentif dari pemerintah sangat dibutuhkan pengembang.”

Polemik ekonomi, senantiasa mengekor pada berbagai bidang di Indonesia. Termasuk pada persoalan pembangkit tenaga listrik. Mencermati tiga kalimat pada kutipan di atas kita disuguhkan secara langsung sebab-akibat. Wacana koherensi kausalitas memantau kalimat kedua merupakan akibat dari kurangan pasokan terhadap pengembangan panas bumi. Sementara itu, pada kalimat ketiga merupakan solusi yang diberikan sebagai alternatif penyelesaian masalah. Karenanya, pengembangan tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana perencanaan awal.

Kekoherensifan wacana kausalitas, juga teraplikasikan pada stuktur kalimat berita berjudul, “Moratorium Penerbitan Izin Pinjaman Daring Baru”. Berita tersebut menginformasikan tentang langkah tegas pemberantasan pinjaman daring ilegal karena telah merugikan masyarakat. “*Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan akan memberlakukan moratorium penerbitan izin teknologi finansial atas pinjaman daring yang baru. Kementerian Komunikasi dan Informatika juga akan menerapkan moratorium penerbitan penyelenggaraan sistem, elektronik untuk pinjaman daring yang baru.*”

Membaca kutipan di atas, peneliti ditunjukkan wacana koherensi pada struktur kebahasaan. Antarkalimat membangun sebuah pertalian, sehingga menciptakan paragraf yang utuh. Pemaknaan dalam teks dapat ditemukan dengan diberikannya akibat dari pinjaman daring. “*Banyak sekali penyalahgunaan atau tindak kejahatan...*” Mengutip hasil wawancara bersama Jokowi, lebih dari 68 juta rakyat mengakses pinjaman daring dengan perputaran uang 260 triliun rupiah lebih.

Membaca kemudian menemukan kekoherensifan kausalitas pada berita ini berbeda pada teks-teks berita sebelumnya. Pada teks ini *akibat* dijadikan pengantar, kemudian disusul *sebab* perkara pada paragraf tiga dari teks berita. Adapun berita kategori tersebut dituliskan pada kolom Metropolitan, yaitu suatu kolom yang memberitakan isu-isu di wilayah perkotaan, sekitaran ibu kota.

Koherensi kausalitas dalam wacana berita, juga terdapat pada *Kompas* edisi 18 Oktober 2021. Koherensi kausalitas tersebut menginformasikan sebab-akibat dari pengaruh teknologi terhadap mental kehidupan masyarakat. Adapun judul berita adalah “Teknologi Pengaruhi

Mental”. Pewarta menjelasterangkan pengaruh teknologi terhadap kesehatan mental masyarakat. Karenanya, penerapan ilmu psikologi inovatif dibutuhkan guna meminimalisir kebobrokan mental, sekaligus pengaruh terhadap aktivitas sosial.

“Perkembangan teknologi di era Industri 4.0 tidak hanya menghadirkan kemudahan bagi manusia, tetapi juga berdampak pada munculnya gangguan kesehatan mental. Karena itu, penerapan ilmu psikologi yang inovatif untuk meminimalisir dampak buruk penggunaan teknologi terhadap kondisi kesehatan mental.”

Analisis wacana koherensi kausalitas pada kutipan di atas secara langsung ditunjukkan sebab-akibat dari teknologi di era 4.0. Teknologi dijelasterangkan tidak saja berbuat baik tetapi juga sebaliknya. Seperti yang kita ketahui, selalu ada nilai plus dan minus terhadap segala hal. Lebih-lebih, alat teknologi. Konjungsi *karena itu* pada kalimat kedua merupakan penghubung antarkalimat pertama dan kedua. Kalimat pertama merupakan identifikasi dari masalah. Kemudian, kalimat kedua solusi apabila identifikasi tersebut memiliki nilai kebenaran. Konjungsi *karena itu* bermaknakan akibat dari perkembangan teknologi harus adanya gebrakan baru. Keberadaan lain dari diksi itu merupakan syarat sebagai kalimat subordinatif dalam analisis kohesi gramatikal.

Pada edisi lain, yang masih pada satu kolom Humaniora juga tampak adanya pengaplikasikan kebahasaan koherensi kausalitas. Wacana tersebut tersiar pada edisi 16 Oktober 2021, berjudul, “Pangan Sehat Ramah Iklim”. *“Beralih dari daging merah ke ikan dan protein nabati menjadi salah satu cara untuk mengurangi jejak karbon dalam makanan. Selain baik bagi iklim, pola diet ini juga baik bagi kesehatan.”*

Mencermati kutipan berita di atas mengomunikasikan sebab-akibat dari adanya misi mengurangi jejak karbon. Dituliskan, gerakan ini sebab dari hasil penelitian tentang produksi pangan menyumbang miliaran metrik per tahunnya. Akibatnya, konsentrasi gas rumah kaca semakin meningkat. Konjungsi *selain* dari kutipan berita merupakan penguat koherensi berpenanda penambah asumsi dari kalimat sebelumnya. Pada kalimat pertama tertulis untuk mengurangi jejak karbon dalam makanan. Kemudian, dari kalimat kedua mengalami konjungsi *selain* yaitu baik pula bagi iklim. Dengan begitu, pemahaman terhadap judul berita sudah mengantarkan pada adanya hubungan antarteks yang mengandung koherensi kausalitas.

Sejatinya, kausalitas senantiasa mengiringi gejala-gejala sosial di kehidupan manusia. Teks berita merupakan penginformasikan gejala-gejala sosial tersebut dengan bahasa lisan maupun tertulis. Di sini, *Kompas* menginformasikan lewat bahasa tulis. Karenanya sangat menarik untuk dianalisis dari berbagai aspek. Salah satunya keterjalinan antarkalimat dan antarparagraf sehingga memiliki keutuhan makna, yang padu dan selaras. Pada berita, “Atasi Korupsi dan Dinasti Politik” mengandung kekoherensifan kausalitas. Hubungan sebab-akibat pada wacana berita di atas dapat ditemukan pada paragraf pembuka berita. Adapun itu, berita terdapat edisi 18 Oktober 2021, pada kolom Politik dan Hukum.

“Penangkapan Bupati Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Dodi Reza Alex Noerdin telah menambah daftar panjang kepala daerah yang terjerat korupsi. Dibutuhkan formula untuk mengatasinya. Untuk itu, Komisi Pemberantas Korupsi mengembangkan strategi penguatan integritas.”

Pemberitaan di atas topik permasalahan atas hubungan sebab-akibat serupa dengan berita edisi 1 Oktober 2021. Berita berjudul “Bahaya Laten Korupsi Politisi” pada kolom Politik dan Hukum. Wacana koherensi kausalitas pada kutipan di atas dibantu oleh konjungsi syarat *untuk itu*. Konjungsi tersebut sebagai penunjuk sebab dari penangkapan Bupati karena kasus korupsi. Akibatnya, KPK perlu memperkuat benteng integritas pemberantasan korupsi. Mencermati struktur kebahasaan dalam berita tersebut, kalimat kedua dan ketiga merupakan akibat dari perlakuan yang tertera pada kalimat pertama.

Masih pada kolom Politik dan Hukum, koherensi kausalitas terdapat pada penulisan berita, “Citra Polri di Pusaran Perang Tagar” edisi 30 Oktober 2021. *“Tiga pekan awal Oktober 2021, jagat maya riuh dengan pembicaraan seputar polisi. Terjadi pertentangan narasi anara pihak yang menyatakan pro dan kontra terkait profesionalitas anggota Korps Bhayangkara di penjuru negeri. Siapa saja yang terlibat?”*

Kutipan wacana berita di atas membicarakan tentang citra polri. Pada persolan di atas mencuat adanya kurang profesionalitas polri menghentikan kasus pemerkosaan anak yang terjadi di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Atas sebab persoalan itulah, kemudian membuat masyarakat skeptis. Karenanya, masyarakat mempertanyakan profesionalitas polisi ketika bertugas. Konflik ini sungguh menyita perhatian publik. Pasalnya, kasus kekerasan semakin mencuat di mana-mana, yang harapkan mendapat solusi atau tindakan tegas dari pemerintah. Akan tetapi, justru penyelidikan kasus berhenti. Tersebab inilah, akhirnya keriuhan terjadi.

Koherensi kausalitas pada teks berita di atas tampak sangat jelas. Hubungan sebab-akibat melahirkan kepaduan antarkalimat. Demikian itu juga terapkan pada berita setopik pada kolom Nusantara, yaitu “Tertimbun, Enam Petambang Meninggal”. Berita tersebut mengabarkan dan menginformasikan adanya bencana alam tanah longsor yang menyebabkan enam petambang meninggal. Secara gamblang hubungan sebab-akibat itu dapat dicermati melalui penulisan teks berita berikut.

“Enam dari 11 petambang tradisional di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah meninggal tertimbun longsor. Lima orang lainnya berhasil selamat dari bencana tersebut. Polisi pun mulai melakukan penyelidikan.”

Analisis di atas merupakan hasil dari kajian koherensi kausalitas dengan mengambil objek teks-teks berita media *Kompas* edisi Oktober 2021. Berdasarkan pemaparan analisis dari hasil temuan data di atas dapat disimpulkan wacana dalam teks berita *Kompas* memuat koherensi kausalitas. Wacana tertulis berupa berita, pada dasarnya memang berangkat dari sebab dan akibat. Koherensi kausalitas ditunjukkan secara langsung dengan bantuan konjungsi-konjungsi sebagai pengait antarkalimat, bahkan antarparagraf (Apriliani, 2021:66). Selebihnya, dalam edisi lain tentunya hubungan sebab-akibat ini senantiasa menghias dalam pemberitaan.

Pasalnya, hubungan ini merupakan cuilan dari rumusan penulisan berita. Sebab-akibat merupakan proses dari ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Pastinya, sebab yang dilakukan tentu berakibat pada sesuatu hal. Begitupula, pada akibat yang terjadi, tidak lain perlakuan dari sebab. Oleh karena itu, analisis koherensi kausalitas dalam teks berita media *Kompas* edisi Oktober 2021 berhasil meraih makna dari pengemasan keterpaduan dan ketersatuan antarkalimat, sekaligus antarparagraf.

PENUTUP

Koherensi kausalitas merupakan keselarasan antarkalimat dalam paragraf yang mengandung pernyataan hubungan sebab-akibat. Kekoherensifan kausalitas pada teks wacana senantiasa menjadi bumbu penjelas atas sebuah topik permasalahan yang sedang aktual dan faktual. Wacana dengan dibantu kekoherensifan mempermudah pada sebuah informasi yang bertujuan disampaikan kepada penulis. Media *Kompas* secara baik mengemas kebahasaan ke dalam pernyataan sebab-akibat. Pengaplikasian koherensi kausalitas tersebut banyak dijumpai pada paragraf pembuka. Artinya, pewarta menunjukkan terlebih dahulu sebab-akibat pada sebuah topik permasalahan.

Dengan begitu, kekoherensifan antarkalimat, bahkan antarparagraf telah dipadukan—disatukan untuk membangun keutuhan sebuah wacana. Keutuhan wacana pada koherensi berpenanda ini dilihat dari segi maknanya. Bilamana, setiap wacana yang dihadirkan dalam bentuk tulis maupun lisan selalu terselip makna di baliknya. Makna-makna itu bisa ditunjukkan secara terangan-terangan maupun bersifat abstrak. Karenanya, sangat menarik teks berita *Kompas* edisi Oktober 2021 patut untuk dianalisis kedalamannya dengan memanfaatkan kajian koherensi kausalitas. Karenanya, teks

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Risky, Rahmat Kartolo Silitonga. Koherensi Berpenanda Pada Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Artikulasi*, Volume 3 Nomor 1, April 2021.
- Ariyati, Ressty Putri, dkk. Kalimat dan Klausa pada Novel Lubang dari Separuh Langit. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, Volume 5 Nomor 1, 2020.
- Hartanti, Yuanita. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karangan Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004. Skripsi. Yogyakarta. 2017.
- Kompas. 1 Oktober 2021. “Bahaya Laten Korupsi Politisi”
- Kompas 5 Oktober 2021. “Perusahaan Pelayaran Nasional Dibutuhkan”
- Kompas 9 Oktober 2021. “Indonesia Mencoba Keluar dari Jerat Sanksi Badan Antidoping”
- Kompas 9 Oktober 2021. “Indonesia Siap Jadi Rumah Wayang Dunia”
- Kompas 11 Oktober 2021. “Pengembangan Panas Bumi Terkendala Keekonomian”
- Kompas 16 Oktober 2021. “Masyarakat Adat Moi Sepakat Tolak Sawit”
- Kompas 16 Oktober 2021. “Moratorium Penerbitan Izin Pinjaman Daring Baru”
- Kompas 18 Oktober 2021. “Teknologi Pengaruhi Mental”
- Kompas 18 Oktober 2021. “Atasi Korupsi dan Dinasti Politik”
- Kompas 25 Oktober 2021. “Rawa Singkil Ditanami Kelapa Sawit”
- Kompas 30 Oktober 2021. “Tertimbun, Enam Petambang Meninggal”
- Kompas 30 Oktober 2021. “Citra Polri di Pusaran Perang Tagar”

- Manurung, Tarida Ilham. Makna Estetika Lirik Lagu Tahun 1980-an dalam Pembentukan Karakter Remaja: Pendekatan Wacana Kritik. *Linguistik: Jural Bahasa & Sastra*, Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2020.
- Maulida, Zulfa Nur. Wacana Penanda Kekohesian dan Kekohersian dalam Berita Covid-19 di Liputan6.com. *Jurnal Peneroka* Volume I, No. 02(2021): Juli 2021.
- Mujtaba, Sahlan, Aulia Nurkholifah dan Oding Supriadi. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 halaman 4309-4319.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Phillips, Louise J, Marianne W. Jorgenses. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Siregar, dkk. Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Lagu “Mungkin Hari Ini Hari Esok atau Nanti” Karya Anneth Dellicia. *Linguistik: Jural Bahasa & Sastra*, Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2021.
- Rosidah, Ilmiyatur dan Muchammad Nadhif Wardiansyah. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Bertema Covid-19 di Situs Majalah Online Mojok.co. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, Volume 11 Nomor 2, September 2020, hlm. 107-111.
- Setiawan, Yuliyanto Budi. 2011. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Suara Merdeka”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol. 2 No.1, Februari 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: ANGKASA. 2009.
- Wardiansyah, Muchammad Nadhif dan Ilmiyatur Rosidah. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Bertema Covid-19 di Situs Majalah Online Mojok.co. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, Volume II Nomor 2, September 2020, halaman 107-1